

## BAB IV

### HASIL SERTA PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

###### 1. Sejarah Berdiridan Wilayah Kerja

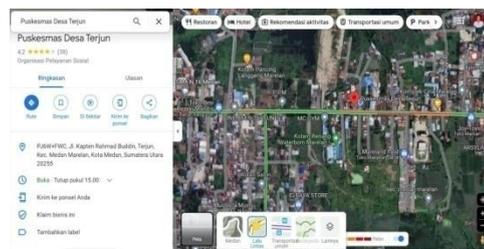
UPT Puskesmas Terjun merupakan salah satu pusat layanan kesehatan penting di Kecamatan Medan Marelan, yang terletak di Kecamatan Terjun. UPT Puskesmas Terjun pada awalnya dibangun sebagai pusat layanan kesehatan rawat inap satu lantai pada tahun 1980, kemudian diperluas menjadi dua lantai pada tahun 2005, direklasifikasi sebagai fasilitas rawat jalan pada tahun 2018, serta mengalami renovasi bangunan baru pada tahun 2021. UPT Puskesmas Terjun ditetapkan sebagai Pusat Layanan Kesehatan Rawat Jalan berdasarkan Keputusan Wali Kota Medan Nomor 440/367.K/VII/2018 Tahun 2018 tentang Penetapan Puskesmas sebagai Fasilitas Rawat Jalan yang memiliki Izin Usaha.

###### 2. Geografis

Secara geografis wilayah kerja Puskesmas Terjun berada di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan, terletak di daerah Kelurahan Terjun (koordinat 3,7111650 LS, 98,6472920 LT). Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Medan Belawan
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Medan Helvetia
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Medan Labuhan
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Deli Serdang

Adapun Luas Wilayah: 30,55 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Terjun 16,05 Km<sup>2</sup>, Kelurahan Paya Pasir 10 Km<sup>2</sup>, serta Kelurahan Labuhan Deli 4,50 Km<sup>2</sup>.



Gambar 4.1 Letak Geografis

### 3. Keadaan Lingkungan

Buah-buahan serta sayur-sayuran, air bersih, toilet, jumlah ruang yang cukup demi jumlah orang yang tinggal di sana, serta lantai yang terbuat dari bahan selain tanah semuanya merupakan bagian dari hari-hari yang biasa. Beberapa indikator menggambarkan keadaan perilaku masyarakat yang memengaruhi kesehatan masyarakat. Ini termasuk yang berikut ini: persentase penduduk yang melaporkan keluhan kesehatan; persentase penduduk yang mencari perawatan rawat jalan; persentase anak usia 2-4 tahun yang telah disusui; kebiasaan merokok; persentase penduduk yang terlibat dalam aktivitas fisik; serta konsumsi makanan sehat. Bantuan penyedia layanan kesehatan selama persalinan, ASI eksklusif demi balita, asuransi kesehatan, tidak merokok, partisipasi dalam aktivitas sehari-hari, asupan buah-buahan serta sayuran setiap hari, ketersediaan air bersih, toilet, luas lantai yang sesuai relatif terhadap penghuni, serta lantai non-tanah adalah sepuluh kriteria yang membentuk indikator komposit demi rumah tangga yang sehat.

### 4. Pelayanan Puskesmas

Upaya Kesehatan Masyarakat tingkat pertama yang menjadi tanggung jawab Puskesmas Terjun meliputi:

- a. Upaya Kesehatan Masyarakat Esensial
  - 1) Upaya Promosi Kesehatan
  - 2) Upaya Kesehatan Lingkungan
  - 3) Upaya Kesehatan Ibu, Anak, serta Keluarga Berencana
    - a) Keluarga Berencana
    - b) Deteksi Dini Tumbuh Kembang
    - c) Kesehatan Reproduksi
- 4) Upaya Gizi
- 5) Upaya Pencegahan serta Pengendalian Penyakit
  - a) Pencegahan Penyakit Tuberkulosis
  - b) Pencegahan Penyakit Kusta
  - c) Imunisasi
  - d) Pencegahan serta Pengendalian Demam Berdarah Dengue

- e) Pencegahan serta Pengendalian HIV-AIDS
- f) Pencegahan serta Pengendalian Penyakit Tidak Menular Analisis Univariat

#### 4.1.2 Analisis Univariat

Untuk mengetahui seberapa sering kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan, dilakukan analisis univariat terhadap karakteristik balita, orang tua balita, serta faktor sanitasi lingkungan. Berikut ini adalah hasil analisis univariat:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Balita Serta Balita**

Variabel	Frekuensi	%
<b>Balita</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	26	38,2
Perempuan	42	61,8
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Z-Score Status Gizi Balita</b>		
Sangat pendek (<-3 SD)	15	22,1
Pendek (-3 SD sd<-2 SD)	19	27,9
Normal (-2 SD sd +3 SD)	34	50,0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Orang Tua Balita</b>		
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
SD	7	10,3
SMP	25	36,8
SMA	36	52,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Nelayan	24	35,3
Wiraswasta	42	61,8
Tidak Bekerja	2	2,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Variabel	Frekuensi	%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	64	94,1
Wiraswasta	4	5,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2024*

Di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, peneliti menggunakan analisis univariat demi mengetahui seberapa sering karakteristik balita, kualitas orangtua, serta parameter sanitasi lingkungan tertentu dikaitkan dengan kejadian stunting. Berikut ini adalah hasil analisis univariat:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Balita serta Balita**

Variabel	Frekuensi	%
<b>Balita</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	26	38,2
Perempuan	42	61,8
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Z-Score Status Gizi Balita</b>		
Sangat pendek (<-3 SD)	15	22,1
Pendek (-3 SD sd<-2 SD)	19	27,9
Normal (-2 SD sd +3 SD)	34	50,0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Orang Tua Balita</b>		
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
SD	7	10,3
SMP	25	36,8
SMA	36	52,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Nelayan	24	35,3
Wiraswasta	42	61,8

Variabel	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	2	2,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	64	94,1
Wiraswasta	4	5,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2024

Dari 68 balita yang dievaluasi, 42 (61,8%) adalah perempuan serta 26 (38,1%) adalah laki-laki, menurut Tabel 4.2. Setengah dari balita (34 dari 50) dianggap memiliki status gizi normal, namun sebagian besar dari kelompok sangat pendek (15 dari 27,9%) serta pendek (19 dari 27,9%) memiliki kekurangan gizi yang serius. Sebagian besar orang tua hanya menyelesaikan sekolah menengah atas (36, 52,9% dari total), serta meskipun 61,8% laki-laki memiliki usaha sendiri, 94,1% ibu tinggal di rumah demi membesarkan anak-anak mereka.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Balita serta Balita**

Variabel	N	Mean	Media	SD	Min	Max
<b>Balita</b>						
Umur Balita (Bulan)	68	26,21	24,00	14,595	5	60
Tinggi Badan (TB) Balita cm	68	80,03	78,50	12,422	51	109
<b>Ibu Balita</b>						
Umur Ibu Balita (tahun)	68	33,57	32,00	6,502	24	48

Sumber : Data primer 2024

Pada Tabel 4.3, kita bisa melihat bahwa penelitian menemukan bahwa balita

biasanya mencapai tonggak perkembangan ini pada usia rata-rata 26,21 bulan, dengan simpangan baku 14,595 bulan. Ada lima balita dalam kelompok tersebut, yang berusia antara lima bulan hingga enam puluh bulan. Simpangan baku 12,422 sentimeter dikaitkan dengan tinggi rata-rata balita sebesar 80,03 sentimeter. Balita biasanya memiliki tinggi badan mulai dari 51 cm di bagian bawah hingga 109 cm di bagian atas. Ada variasi baku 6,502 tahun pada usia rata-rata ibu balita, yaitu 33,57 tahun. Usia berkisar antara 24 tahun demi ibu termuda hingga 48 tahun demi ibu tertua.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.**

<b>Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarang</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Memiliki jamban keluarga</b>		
Ya	67	98,5
Tidak	1	1,5
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Semua penghuni rumah termasuk balita buang air besar di jamban keluarga</b>		
Ya	39	57,4
Tidak	29	42,6
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Jenis jamban menggunakan lubang leher angsa/kloset</b>		
Ya	68	100
Tidak	0	0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Jamban selalu tertutup</b>		
Ya	43	63,3
Tidak	25	36,8
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Keadaan jamban bersih</b>		
Ya	62	91,2
Tidak	6	8,8

<b>Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarang</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Jamban memiliki septi tank</b>		
Ya	68	100
Tidak	0	0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Jarak jamban atau resapan kurang dari 10 m dari sumur</b>		
Ya	25	36,8
Tidak	43	63,2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Lantai jamban tidak rapat terdapatserangga serta binatang penular penyakit masuk ke dalam jamban atau resapan menimbulkan bau</b>		
Ya	65	95,6
Tidak	3	4,4
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2024*

Survei menemukan bahwa 67 dari 100 peserta (98,5% dari total) memiliki toilet keluarga, serta 39 dari 100 (57,4% dari total) memanfaatkan fasilitas tersebut, termasuk balita. Informasi ini diperoleh dari Tabel 4.4. Jenis toilet yang digunakan adalah toilet leher angsa/lemari, serta semua enam puluh delapan orang menggunakannya. Selain itu, 63,3% orang mengatakan toilet selalu tertutup, serta 91,2% peserta mengatakan selalu bersih. Selain itu, setiap dari 68 peserta memasang tangki septik di toilet mereka. Terlebih lagi, 43 dari mereka (63,2%) mengatakan bahwa setidaknya ada 10 meter antara toilet atau rembesan mereka serta sumur. Terakhir, 65 orang (4,4%) mengatakan bahwa lantai toilet tidak tertutup sepenuhnya, yang memungkinkan serangga serta hewan pembawa penyakit masuk serta membuat ruangan berbau tidak sedap.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Cuci Tangan Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.**

<b>Perilaku Cuci Tangan Sabun (CTPS)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Balita mencucitangan menggunakan air mengalir</b>		
Ya	45	66,2
Tidak	23	33,8
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Balita mencuci tangan dengan sabun sebelum makan</b>		
Ya	40	58,8
Tidak	28	41,2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Balita mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar/kecil</b>		
Ya	28	41,2
Tidak	40	58,8
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Mencuci tangan pakai sabun sebelum menyiapkan makanan</b>		
Ya	44	64,7
Tidak	24	35,3
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Balita mencuci tangan dengan sabun setiap kali tangan kotor (setelah bermain, kontak dengan hewan, dll)</b>		
Ya	21	30,9
Tidak	47	69,1
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Balita mencucitangandengansabun serta air mengalirselamakuranglebih 15-20 detik</b>		
Ya	21	30,9
Tidak	47	69,1
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2024

Temuan penelitian disajikan dalam Tabel 4.5 serta menunjukkan bahwa 65,2% balita menggunakan air mengalir demi mencuci tangan sebelum makan, 58,8%

menggunakan sabun sebelum buang air besar atau kecil, 64,7% menggunakan sabun sebelum menyiapkan makanan, 69,1% tidak menggunakan sabun setelah kotor (seperti setelah bermain atau menyentuh binatang), serta 69,1% tidak menggunakan kombinasi sabun serta air mengalir selama sekitar 15 hingga 20 detik.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Faktor Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan**

<b>Pengelolaan Sampah Rumah Tangga</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Disekitar rumah terdapat tempat sampah memadai</b>		
Ya	7	10,3
Tidak	61	89,7
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempat sampah dipilah sesuai jenisnya</b>		
Ya	7	10,3
Tidak	61	89,7
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempah sampah bisa menampung semua sampah yang dihasilkan setiap harinya</b>		
Ya	13	18,1
Tidak	55	80,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempat sampah diletakkan dekat dengan penghasil sampah</b>		
Ya	8	11,8
Tidak	60	88,2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Sampah di tampung dalam tempat sampah</b>		
Ya	46	67,6
Tidak	22	32,4
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat</b>		
Ya	18	26,5

<b>Pengelolaan Sampah Rumah Tangga</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak	50	73,5
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempat sampah terbuat dari bahan yang kedap air</b>		
Ya	27	39,7
Tidak	41	60,3
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempat sampah terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan</b>		
Ya	30	44,1
Tidak	38	55,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Tempat sampah tertutup</b>		
Ya	6	8,8
Tidak	62	91,2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Sampah berserakan di sekeliling rumah</b>		
Ya	17	25,0
Tidak	51	75,0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
<b>Sampah dibuang ke TPS</b>		
Ya	6	8,8
Tidak	62	91,2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2024*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 61 orang (atau 89,7 persen) mengatakan tidak ada cukup tempat sampah di dekat rumah mereka, serta 61 orang (atau 89,7 persen) mengatakan tempat sampah tidak diatur berdasarkan jenisnya. Lima puluh lima orang (80,9%) mengatakan bahwa tempat sampah biasa terlalu kecil demi menampung semua sampah yang dibuat orang. Dari orang-orang yang mengambil bagian dalam survei, 88,2% mengatakan bahwa tempat sampah tidak terletak di dekat tempat pembuangan sampah, 67,6% mengatakan bahwa tempat sampah benar-

benar digunakan demi mengumpulkan sampah, 73,5% mengatakan bahwa tempat sampah tidak terbuat dari bahan yang kokoh, serta 60,3% mengatakan bahwa tempat sampah tidak kedap air. Dari total peserta, 38 (atau 55,9%) mengatakan bahwa tempat sampah tidak memiliki bahan yang mudah dicuci. Sebanyak 62 orang (91,2%) melaporkan bahwa tempat sampah tidak terlindungi. Enam puluh dua orang (91,2%) mengatakan tempat sampah tidak terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan, serta lima puluh satu orang (75,0%) mengatakan sampah tidak berserakan di rumah. Di TPS, sampah tidak dibuang begitu saja.

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan**

Stunting	Frekuensi	%
Kasus (Stunting)	34	50,0
Kontrol (Tidak Stunting)	34	50,0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2024*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari total 54 partisipan, 50,0% merupakan kasus serta 50,0% merupakan kontrol.

#### 4.1.3 Analisis Bivariat

Gambar berikut menunjukkan hasil penelitian bivariat yang meneliti wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan demi mengetahui hubungan karakteristik sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.

**Tabel 4.8 Hubungan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan**

Perilaku Buang Air Besar (BAB)	Kejadian Stunting				Total		P-value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	29	85,3	3	8,8	32	47,1	0,000	59,933 (13,131-273,557)
Baik	5	14,7	31	91,2	36	52,9		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>		

*Sumber : Data primer 2024*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari tiga puluh empat balita pada kelompok stunting, sebanyak tiga puluh sembilan (85,3%) memiliki perilaku defekasi yang buruk, dibandingkan dengan tiga (8,8%) pada kelompok kontrol. Sebanyak lima balita (14,7%) dari tiga puluh empat balita stunting pada kelompok kasus memiliki perilaku defekasi yang sangat baik, dibandingkan dengan tiga puluh satu balita (91,2%) pada kelompok kontrol.

Adanya hubungan antara perilaku defekasi dengan stunting ditunjukkan dengan hasil uji chi square yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ( $<\alpha$  0,05) di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelان Kota Medan. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 59,933 yang berarti bahwa stunting 59,933 kali lebih mungkin terjadi pada balita dengan perilaku defekasi yang buruk dibandingkan dengan balita dengan perilaku defekasi yang sangat baik (13,131-273,557).

**Tabel 4.9 Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan**

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	Kejadian Stunting				Total		P-value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	30	88,2	13	38,2	43	63,2	0,000	12,115 (3,465-42,360)
Baik	4	11,8	21	61,8	25	36,8		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data primer 2024

Hasil tabulasi silang seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 34 balita stunting pada kelompok kasus, 30 balita (88,2%) menunjukkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) kurang, dibandingkan dengan 13 balita (38,2%) pada kelompok kontrol. Empat balita (11,8%) dari tiga puluh empat balita stunting pada kelompok kasus penelitian menunjukkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) baik, dibandingkan dengan dua puluh satu balita (61,8%) pada kelompok kontrol.

Di wilayah kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan, terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,000 ( $<\alpha$  0,05) pada hasil uji chi-

square. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 12,115 yang berarti bahwa peluang terjadinya stunting pada balita yang tidak mencuci tangan pakai sabun dengan benar (CTPS) adalah 12,115 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang melakukannya (3,465 - 42,360).

**Tabel 4.10 Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan**

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Kejadian Stunting				Total		P-value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	29	85,3	15	44,1	44	64,7	0,000	7,347 (2,290 – 23,571)
Baik	5	14,7	19	55,9	24	35,3		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data primer 2024

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 34 balita stunting pada kelompok kasus, 29 (85,3%) memiliki pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk, sedangkan 15 (44,1%) pada kelompok kontrol tidak memiliki pengelolaan sampah rumah tangga yang baik. Temuan ini berdasarkan data tabulasi silang. Sebanyak lima (14,7%) dari tiga puluh empat balita stunting pada kelompok kasus memiliki pengelolaan sampah rumah tangga yang baik, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sembilan belas (54,9%).

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan prevalensi stunting, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ( $<\alpha$  0,05) di wilayah kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Rasio Odds (OR) sebesar 7,347 ditemukan dalam studi statistik, yang menunjukkan adanya peningkatan risiko stunting sebanyak 7,347 kali lipat pada balita yang rumah tangganya tidak mengelola sampah secara memadai (95% CI = 2,290 - 23,571).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Hubungan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan

Toilet adalah bangunan yang diperuntukkan demi pembuangan serta pengumpulan limbah manusia, yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan limbah demi mencegah penularan penyakit serta pencemaran lingkungan. Sementara itu,

toilet sanitasi adalah bangunan yang dirancang demi pembuangan serta pengumpulan limbah manusia, termasuk konfigurasi leher angsa serta dilengkapi dengan sistem pengumpulan tinja atau tangki septik demi mencegah penularan penyakit. Kriteria pembuangan limbah yang mematuhi standar kesehatan meliputi pencegahan kontaminasi tanah di sekitarnya, menghindari pencemaran air tanah, serta memastikan bahwa sampah tidak terpapar demi dijadikan tempat berkembang biaknya vektor. Bakteri penyebab diare, *Escherichia coli*, bisa menyebar lebih mudah di toilet yang tidak bersih. Balita dua kali lebih mungkin mengalami diare di rumah yang tidak mengikuti prosedur sanitasi yang baik, karena risiko diare lebih tinggi di area yang tidak bersih (Tunny et al., 2023).

Air demi konsumsi manusia sangat penting demi fasilitas sanitasi. Penggunaan air bersih oleh ibu hamil bisa menurunkan kejadian stunting pada anak-anak mereka, terutama balita, sehingga penting bagi keluarga demi memiliki akses terhadap air bersih. Kemungkinan terjadinya stunting meningkat di area yang air minumannya langka (Angraini et al., 2021). Berat badan bayi serta kemungkinan terjadinya stunting bisa dipengaruhi oleh penyakit menular yang disebabkan oleh kepemilikan toilet yang tidak memadai, yang bisa menghambat penyerapan makanan selama pencernaan (Adzura et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lopa et al., (2022), bahwa insiden stunting yang lebih tinggi telah dikaitkan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Risiko diare bisa meningkat ketika lalat serta serangga lainnya menggunakan kotoran manusia sebagai vektor demi menyebarkan kuman ke benda-benda rumah tangga biasa, terutama peralatan makan. Anak-anak dengan diare kronis atau berulang memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting karena tubuh mereka menyerap lebih sedikit nutrisi serta dinding usus kurang efektif dalam menyerapnya.

Sebanyak 34 balita stunting dianalisis serta hasilnya menunjukkan bahwa 85,3% balita pada kelompok kasus memiliki perilaku BAB sembarangan yang buruk, dibandingkan dengan 8,8% pada kelompok kontrol. Hubungan antara stunting dengan kebiasaan BAB sembarangan ditunjukkan oleh hasil uji chi square yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ( $<\alpha$  0,05) di wilayah kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 59,933 yang berarti bahwa stunting memiliki kemungkinan 59,933 kali lebih besar terjadi pada balita dengan perilaku

BAB sembarangan yang buruk dibandingkan dengan balita dengan perilaku BAB sembarangan yang baik (13,131-273,557).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tunny et al., (2023), menyatakan bahwa pada balita di Kelurahan Waehaong, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, terdapat hubungan yang kuat antara akses terhadap toilet bersih dengan penurunan risiko terjadinya stunting. Mayoritas warga Kelurahan Waehaong memiliki jamban keluarga yang sehat serta memenuhi standar kesehatan. Meskipun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang masih menggunakan jamban yang kurang memadai, yaitu jamban sederhana (BAB) yang hanya beralas seng serta tidak berlantai kokoh, sehingga bisa mencemari air sumur di sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariana et al., (2021), menunjukkan analisis data menunjukkan adanya hubungan antara kondisi toilet dengan kasus stunting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya et al., (2022), yang menyatakan terdapat korelasi antara frekuensi kejadian stunting di Kabupaten Lampung Timur dengan aksesibilitas toilet bersih. Dibandingkan dengan rumah dengan akses toilet bersih, risiko terjadinya stunting pada anak yang tinggal di lingkungan tidak sehat adalah 5,25 kali lebih tinggi.

Kondisi kamar mandi yang tidak bersih bisa mempermudah berkembang biaknya organisme penyebab diare, seperti *Escherichia coli*, yang bisa mencemari makanan, dengan lalat sebagai pembawa mekanis bagi kuman-kuman ini. Makanan disajikan di meja makan secara terbuka, sehingga meningkatkan kemungkinan terkontaminasi oleh serangga yang bisa menyebabkan diare. Anak-anak yang mengalami diare akan mengalami penurunan nafsu makan, serta jika gangguan nafsu makan ini berlangsung lama, bisa mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan (Kasman dkk, 2020).

Penularan infeksi feses serta frekuensi perkembangan terhambat pada anak usia dini diperburuk oleh pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh fasilitas kamar mandi yang tidak memadai, buang air besar sembarangan, serta pembuangan tinja bayi baru lahir yang buruk. Terjadi peningkatan kasus diare, infeksi cacing, serta perkembangan terhambat pada bayi baru lahir di Peru, menurut sebuah penelitian. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orang tua yang tidak cukup sering membawa anak-anak mereka ke kamar mandi serta tingginya risiko terjatuh pada anak-anak (Mia et al., 2021).

Survei menunjukkan bahwa 63,2% toilet atau sistem infiltrasi terletak kurang dari 10 meter dari sumur, yang gagal memenuhi kriteria serta menimbulkan risiko kontaminasi air bersih. Kontaminasi sumber air yang digunakan demi keperluan sehari-hari, termasuk minum, bisa terjadi akibat pemisahan serta penetrasi toilet yang tidak tepat. Selain itu, dasar toilet yang tidak stabil serta keberadaan serangga atau vektor zoonosis bisa meningkatkan risiko infeksi serta gangguan gastrointestinal. Sindrom ini menyebabkan kelainan pada kesehatan pencernaan anak-anak, yang sangat penting demi pertumbuhan serta perkembangan balita. Balita yang sering menderita diare atau infeksi bisa kehilangan nutrisi penting, meningkatkan risiko stunting. Akibatnya, sanitasi yang tidak memadai serta faktor lingkungan yang merugikan secara langsung menyebabkan stunting pada balita.

#### **4.2.2 Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan**

Untuk menghindari penyebaran penyakit, hal yang paling mudah serta efektif dilakukan adalah mencuci tangan dengan sabun dengan cara yang benar (CTPS). Selain membersihkan debu serta kotoran di permukaan, mencuci tangan dengan sabun serta air sangat mengurangi prevalensi kuman berbahaya termasuk virus, bakteri, serta parasit. Jika Anda ingin menghilangkan kotoran serta telur cacing yang menempel di kuku, kulit, serta jari, hal terbaik yang bisa dilakukan adalah mencuci tangan dengan sabun serta air (Syam & Sunuh, 2020).

Dampak negatif pada kesehatan anak bisa terjadi akibat peningkatan pertumbuhan kuman yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan akibat prosedur mencuci tangan yang tidak memadai. Bayi sangat rentan terhadap dehidrasi serta kekurangan gizi yang disebabkan oleh gangguan infeksi yang disebabkan oleh bakteri ini, seperti diare. Hilangnya gizi lebih lanjut bisa menyebabkan kegagalan pertumbuhan jika bayi tidak segera ditangani (Nasution et al., 2022).

Dari 34 balita dalam kelompok kasus stunting, 30 (88,2%) menunjukkan perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS) yang tidak memadai, dibandingkan dengan 13 (38,2%) pada kelompok kontrol, menurut temuan penelitian. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara stunting dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelان Kota Medan dengan nilai p sebesar 0,000 ( $<\alpha$  0,05). Berdasarkan uji statistik, terdapat

peningkatan risiko stunting sebesar 12,115 kali lipat pada balita yang kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) kurang baik dibandingkan dengan balita yang kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) baik (3,465 - 42,360).

Penelitian ini sejalan dengan Herawati et al., (2020), yang menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara stunting dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Ibu yang tidak mencuci tangan pakai sabun bisa meningkatkan risiko stunting pada anaknya. Risiko stunting pada anak yang ibunya tidak mencuci tangan pakai sabun dengan baik meningkat sebesar 3,923 kali lipat pada kelompok usia 6-24 bulan.

Penelitian Datunsolang et al., (2024), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara stunting dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Hal ini karena, apa pun alasannya, sebagian besar orang masih menganggap bahwa cukup dengan mencuci tangan di bawah air mengalir (tanpa sabun) sebelum mengonsumsi makanan, pergi ke kamar mandi, atau melakukan aktivitas lain yang berpotensi mengandung kuman.

Penelitian Syam dkk (2020), yang menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun (CTPS) yang umum dikaitkan dengan stunting. Status gizi individu akan membaik sebagai hasil dari perilaku CTPS sebelum serta sesudah aktivitas. Stunting pada balita bisa dipengaruhi oleh kebiasaan kebersihan, seperti seberapa sering mereka mencuci tangan dengan sabun serta air (Datunsolang et al., 2024).

Stunting pada anak diperparah oleh kondisi kehidupan yang tidak bersih. Anak-anak lebih mungkin terserang penyakit, seperti cacing parasit, jika mereka tidak cukup sering mencuci tangan. Penurunan status gizi anak dalam jangka panjang bisa disebabkan oleh infeksi cacing, yang membatasi penyerapan nutrisi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cacing memakan makanan yang masuk ke dalam tubuh (Rahmatika et al., 2022).

Masih ada sebagian orang yang tidak bisa terhindar dari tertular penyakit hanya dengan mencuci tangan dengan air. Lebih jauh, mengedarkan wadah demi mencuci tangan pada dasarnya sama saja dengan membiarkan kuman menempel di tangan serta menyebarkannya. Perilaku ini harus segera diganti dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang benar. Dalam upaya pencegahan penyakit, mencuci tangan dengan sabun adalah cara terbaik. Para peneliti telah menunjukkan bahwa orang cenderung tidak mudah sakit jika mencuci tangan dengan sabun. Memiliki pemahaman, pola pikir, serta perilaku yang benar tentang CTPS sangat

penting demi mencuci tangan yang efektif (Sinanto et al., 2020).

Kebersihan pribadi yang baik sangat penting, terutama bagi individu yang lebih muda. Menjaga kebersihan serta kesehatan anak merupakan tanggung jawab penting bagi ibu yang memiliki anak kecil. Faktor risiko demi aspek kebersihan, khususnya perilaku mencuci tangan, di tingkat rumah tangga adalah stunting. Sebagai bagian dari praktik kebersihan yang baik, orang harus selalu mencuci tangan dengan sabun serta air demi menjaga kebersihan diri serta menghentikan penyebaran penyakit. Terkait kebersihan tangan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan beberapa interval penting. Interval tersebut meliputi: sebelum makan, sebelum memegang makanan dengan cara apa pun, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi atau balita, setelah menggunakan kamar kecil, serta setelah bersentuhan dengan hewan (Adriany et al., 2021).

Kebersihan serta kesehatan yang baik, khususnya tata cara cuci tangan enam langkah yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011, merupakan cara alternatif demi mengurangi kemungkinan masuknya kuman ke dalam tubuh melalui tangan. demi mencegah berbagai penyakit menular, termasuk stunting.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang anaknya menderita stunting tidak mengetahui praktik cuci tangan yang benar, serta sebagian ibu balita tidak cukup sering mencuci tangan demi menjamin penggunaan sabun serta air mengalir. Meskipun sebagian informan mencuci tangan dengan sabun, metode yang mereka gunakan tidak mengikuti proses 6 langkah yang ideal, yaitu membilas dengan air mengalir. Terkait lima situasi krusial sebelum makan, setelah makan, setelah buang air besar, setelah mengganti popok, serta sebelum menyuapi anak, data lapangan menunjukkan bahwa ibu-ibu masih belum menyadari betapa pentingnya mencuci tangan dengan sabun.

#### **4.2.3 Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan**

Pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap stunting. Vektor seperti lalat serta kecoak berperan sebagai inang perantara penyebaran penyakit yang berasal dari lingkungan; lingkungan yang mendukung perkembangan vektor tersebut tercipta ketika orang

gagal mengklasifikasikan sampah organik serta anorganik serta tidak menggunakan tutup tempat sampah. Stunting lebih kecil kemungkinannya terjadi ketika orang tua mempraktikkan pengelolaan sampah rumah tangga yang baik, yang menurunkan kerentanan anak-anak mereka terhadap penyakit lingkungan (Junanda et al., 2022).

Untuk mencegah bakteri, virus, serta parasit penyebab penyakit, pengelolaan sampah rumah tangga yang tepat sangat penting. Kesehatan masyarakat terancam ketika praktik pengelolaan sampah yang tidak tepat menyebabkan polusi dan, dalam kasus tertentu, kontaminasi sumber air minum di daerah pemukiman. Hal ini, pada gilirannya, bisa menyebarkan penyakit menular seperti diare pada anak kecil dan, dalam kasus yang parah, bisa meningkatkan risiko stunting (Prasetyo & Asfur, 2021).

Di antara 34 anak stunting yang termasuk dalam penelitian, 29 (85,3%) menunjukkan pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memadai, dibandingkan dengan 15 (44,1%) pada kelompok kontrol.

Hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan stunting ditunjukkan oleh hasil uji chi square yang menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $<\alpha$  0,05) di wilayah kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Hasil studi statistik tersebut menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 7,347 yang menunjukkan bahwa stunting 7,347 kali lebih mungkin terjadi pada balita yang keluarganya memiliki pengelolaan sampah yang buruk dibandingkan dengan balita yang keluarganya memiliki pengelolaan sampah yang baik (95% CI = 2,290 - 23,571).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Mayasari et al., (2022), yang menunjukkan bahwa stunting berkaitan dengan pengelolaan sampah yang tidak tepat. Hal ini dikarenakan pembuangan sampah yang tidak tepat bisa menjadi vektor penyebaran penyakit dari rumah ke masyarakat. Bukti dari tempat sampah ibu balita menunjukkan bahwa alat sering berada di dapur. Tempat sampah ibu balita tidak kedap air serta tidak memiliki penutup, sehingga anak bermain di dalamnya tanpa pengawasan. Dalam hal sampah, sebagian besar ibu yang memiliki balita memilih demi menggunakan kantong plastik daripada wadah yang telah ditentukan. Dengan demikian, alat tertarik ke tempat sampah terbuka serta berkembang biak di sana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junanda et al., (2022), yang menunjukkan bahwa risiko stunting balita di Puskesmas Wonorejo, Samarinda berkorelasi signifikan dengan pilar 4 pengelolaan sampah rumah tangga sanitasi lengkap berbasis masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya sampah di sekitar rumah ibu balita. Sampah yang berserakan mencemari lingkungan sekitar serta menjadi tempat berkembang biaknya hama seperti lalat, tikus, serta kecoa, sehingga memudahkan penyebaran penyakit. Oleh

karena itu, penting bagi ibu balita demi mengelola sampah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari guna mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi menular yang bisa menyebabkan stunting. demi mengurangi penyebaran infeksi menular yang bisa meningkatkan risiko stunting, penting bagi ibu balita demi memiliki tempat pembuangan sampah yang layak di rumah. Agar vektor lalat pembawa penyakit tidak berkembang biak, tempat sampah ini harus tertutup rapat, tahan lama (kedap air), serta mudah dibersihkan. Selain itu, masyarakat bisa bekerja sama demi menjaga kebersihan lingkungan dengan merencanakan kegiatan bakti sosial secara rutin demi meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Keberadaan bakteri patogen dalam sampah bisa disebabkan oleh vektor lalat. Vektor bisa menginfestasi makanan, yang bisa menyebabkan penyakit menular pada anak-anak. Vektor lalat diketahui bisa menularkan berbagai macam patogen, termasuk patogen yang menyebabkan kontaminasi makanan serta diare, seperti *Salmonella* spp., *Shigella* spp., *Vibrio cholerae*, serta *E. coli*. (Ryadinency et al., 2022).

Faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan pada balita: tempat sampah rumah tangga yang tidak memadai, kategorisasi tempat sampah yang tidak tepat, kapasitas yang tidak memadai demi menangani sampah sehari-hari, penempatan yang tidak tepat dibandingkan dengan tempat pembuangan akhir, penggunaan bahan yang lemah, kurangnya bahan kedap air, kesulitan membersihkan, serta tidak adanya tutup tempat sampah.

Kondisi lingkungan rumah, khususnya kurangnya pengelolaan sampah yang tepat, bisa memengaruhi pertumbuhan terhambat pada balita. Penumpukan sampah organik serta anorganik di tempat sampah yang bentuknya tidak tepat serta tidak memadai merupakan risiko kesehatan karena bisa memicu perkembangan penyakit. Lingkungan yang tidak menyenangkan serta peningkatan risiko infeksi serta penyakit bisa terjadi akibat penumpukan sampah yang disebabkan oleh tempat sampah yang tidak cukup besar demi menampung semua sampah. Tempat sampah yang dibuat tidak memadai serta tidak kedap air juga bisa bocor, sehingga menciptakan kolam yang disukai nyamuk serta vektor penyakit lainnya demi bersarang. Tikus serta serangga, yang bisa menyebarkan penyakit, akan berkumpul di area tanpa tempat sampah yang mudah dibersihkan serta ditutup. Pertumbuhan serta perkembangan balita bisa terpengaruh oleh semua faktor ini, yang menyebabkan dampak kesehatan yang negatif seperti pertumbuhan terhambat. demi menyediakan lingkungan yang aman yang mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak-anak, pengelolaan sampah yang tepat sangat penting.

### 4.3 Integrasi Islam: Gizi Bayi dari Perspektif Integratif Keislaman

#### 4.3.1 Hubungan Antara Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarangan Dengan Kejadian Stunting Dalam Perspektif Integratif Keislaman

Praktik buang air besar sembarangan berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, khususnya dengan meningkatkan risiko infeksi yang bisa mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Dari sudut pandang Islam yang terpadu, menjaga kemurnian lingkungan adalah yang terpenting. Malpraktik seperti buang air besar sembarangan bertentangan dengan prinsip kebersihan dalam Islam serta juga bisa menimbulkan risiko kesehatan bagi manusia serta masyarakat.

Dari sudut pandang Islam, praktik buang air besar sembarangan bertentangan dengan prinsip kebersihan, perlindungan diri, pengelolaan lingkungan, serta akuntabilitas sosial. Islam menganjurkan penganutnya demi menjaga kebersihan pribadi serta lingkungan, sekaligus mencegah tindakan apa pun yang bisa membahayakan kehidupan. Praktik buang air besar sembarangan membahayakan kesehatan manusia serta menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat, khususnya bagi anak-anak, dengan meningkatkan kemungkinan terhambatnya pertumbuhan akibat infeksi serta kekurangan gizi.

Oleh karena itu, menegakkan kebersihan serta sanitasi yang tepat, termasuk menahan diri dari buang air besar sembarangan, sejalan dengan ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya mematuhi perintah Allah tentang kesehatan serta pengelolaan lingkungan. Menerapkan prinsip-prinsip dari Al-Qur'an ini bisa mengurangi kekerdilan dengan mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan yang menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak. Menjaga lingkungan serta mencegah kerusakan, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf Ayat 31:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan serta minumlah, serta janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Gagasan israf dalam Islam bisa digunakan demi membersihkan lingkungan serta memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih baik. Membuang sampah sembarangan merupakan bentuk kecerobohan terhadap lingkungan yang bisa membahayakan kesehatan manusia. Kebiasaan ini bisa menyebabkan penyebaran penyakit yang bisa mengakibatkan kekurangan gizi serta stunting pada anak.

Tanggung jawab sosial serta perlindungan anak meliputi upaya menjaga

keluarga dari kerusakan, karena kebiasaan sanitasi yang tidak memadai, seperti buang air besar sembarangan, bisa membahayakan kesehatan anak karena bisa meningkatkan risiko penyakit yang menghambat tumbuh kembangnya. Sebagai orang tua atau anggota masyarakat, sudah menjadi kewajiban kita demi menjaga kebersihan lingkungan serta menyediakan sarana sanitasi yang memadai guna menjaga anak dari masalah kesehatan, termasuk stunting. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu serta keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia serta batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, serta tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari sudut pandang Islam, tindakan buang air besar di tempat umum bertentangan dengan prinsip-prinsip kebersihan, perlindungan diri, pengelolaan lingkungan, serta akuntabilitas sosial. Kebersihan, baik lahir maupun batin, serta menghindari segala sesuatu yang bisa membahayakan nyawa manusia merupakan dua ajaran Islam yang paling suci. Buang air besar di tempat terbuka berbahaya bagi kesehatan manusia serta menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat, terutama bagi anak-anak, dengan meningkatkan kemungkinan terhambatnya pertumbuhan akibat infeksi serta kekurangan gizi.

Oleh karena itu, praktik menegakkan kebersihan serta sanitasi, termasuk menahan diri dari buang air besar sembarangan, sejalan dengan ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya mematuhi arahan Allah tentang kesehatan serta pengelolaan lingkungan. Menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an bisa mengurangi terhambatnya pertumbuhan dengan mengurangi kemungkinan gangguan yang menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak-anak.

#### **4.3.2 Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Stunting Dalam Perspektif Integratif Keislaman**

Dari sudut pandang Islam, pelaksanaan CTPS sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menggarisbawahi pentingnya kebersihan, menjaga kesehatan, serta mencegah kerusakan. Al-Qur'an memerintahkan kita demi menjaga kebersihan, menjauhi kerusakan, serta menjaga tubuh sebagai kewajiban ilahi dari Allah. Dengan mempraktikkan kebersihan

tangan, umat Islam bisa mencegah gangguan seperti diare yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, sekaligus mematuhi doktrin Islam yang menggarisbawahi perlunya menjaga kesejahteraan jasmani serta rohani.

Dalam Islam, praktik higienis sangat ditekankan, serta tindakan mencuci tangan dengan sabun (CTPS) dikontekstualisasikan dalam prinsip-prinsip kebersihan serta kesehatan sebagaimana yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit membahas tentang mencuci tangan dengan sabun, terdapat korelasi antara kebersihan serta kesehatan, yang berkaitan dengan inisiatif yang bertujuan demi mencegah terhambatnya pertumbuhan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah Ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; serta janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat serta menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan (ṭahārah). CTPS merupakan metode menjaga kebersihan pribadi yang berdampak pada kemurnian rohani serta kesehatan fisik. Kebersihan tangan sangat penting demi menghindari infeksi yang bisa menghambat perkembangan anak dalam konteks pencegahan stunting. demi menjaga kesehatan serta mencegah bahaya, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah Ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: serta belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, serta janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, serta berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menggarisbawahi perlunya menjaga diri dari cedera serta kerugian. Mencuci tangan dengan sabun merupakan praktik pencegahan demi menjaga kesehatan serta mencegah penyakit, termasuk diare serta infeksi yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Dengan menjunjung tinggi kebersihan, umat Islam memenuhi perintah ini demi menghindari penyakit yang bisa membahayakan tubuh serta menghambat perkembangan.

### 4.3.3 Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Dalam Perspektif Integratif Keislaman

Keterkaitan antara pengelolaan sampah rumah tangga serta terhambatnya pertumbuhan bisa dikaji dari kerangka Islam yang komprehensif yang mencakup prinsip-prinsip kebersihan, pengelolaan lingkungan, serta kesejahteraan individu serta masyarakat. Pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif secara signifikan memengaruhi kesehatan lingkungan serta masyarakat. Pengelolaan yang tidak memadai, yang ditunjukkan dengan membuang sampah sembarangan, bisa menumbuhkan lingkungan yang tidak sehat, sehingga meningkatkan risiko penyakit serta masalah kesehatan lainnya yang bisa menghambat perkembangan anak, termasuk terhambatnya pertumbuhan. Allah SWT berfirman dalam QS. Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْأَنْتُهُورُ

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya serta makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. serta hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ayat ini menegaskan bahwa planet beserta seluruh isinya merupakan amanah dari Allah kepada manusia. Pengelolaan sampah yang tidak memadai bisa mencemari lingkungan serta menurunkan kualitas sumber daya alam, seperti air serta tanah, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kerusakan lingkungan akibat sampah bisa menurunkan kualitas makanan serta air, yang berdampak buruk pada kesehatan serta tumbuh kembang anak, termasuk risiko terhambatnya pertumbuhan.

Dari sudut pandang Islam, pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif sangat penting demi menjaga kebersihan serta kesehatan, yang keduanya sangat dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an menekankan perlunya menjaga kebersihan, mengurangi kerusakan lingkungan, serta menjaga diri sendiri serta keluarga dari bahaya penyakit. Pengelolaan sampah yang tidak memadai bisa mengakibatkan kondisi lingkungan yang merugikan, meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak.

Dengan mengelola sampah rumah tangga secara efektif, umat Islam bisa mematuhi perintah ilahi demi menjaga planet ini, sehingga bisa melindungi generasi mendatang dari bahaya kesehatan yang serius. Ini adalah kewajiban spiritual serta moral yang diamanatkan oleh ajaran Islam demi menjaga kesejahteraan fisik, sosial,

serta spiritual masyarakat.

